

Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Berita-berita Kriminal di Televisi terhadap Kecemasan yang Ditimbulkannya

Jamiatul Ilmi, Saeri Tri Kusumo, dan Bimono
Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45
Yogyakarta

ABSTRACT

Objective of this study is to understand the relationship between students' perception on criminal news in television and their worry because of watching criminal news in television. It was about 60 university students from a boarding house participated in this study. The independent variable is student's perception on criminal news in television, whilst the dependent variable is student's worry because of watching criminal news in television. The r_{it} of the Perception Scale was ranged .36-.75, whilst the r_{it} for the Worry Scale was about .336-.764. The hypothesis analysis using the product moment correlation revealed that there was a significant relationship between students perception on criminal news in television and students worry because of watching criminal news in television ($r_{xy} = .430, p < .01$). Contribution of the perception variable on influencing worry variable was only 18.5%. Several recommendations for future research and explanation on other influencing variables outside of these research variables were discussed.

Key words: perception, worry, criminal news.

PENDAHULUAN

Televisi menimbulkan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, karena televisi adalah hiburan yang selama ini dianggap paling murah. Selain itu, mayoritas waktu luang penduduk Indonesia digunakan untuk menonton televisi. Pengaruh televisi itu misalnya terlihat pada perilaku meniru perang-perangan pada anak-anak, gaya berpacaran remaja yang cenderung bebas, para ibu mempunyai koleksi resep masakan yang sifatnya mendunia (global), dan perilaku tawuran yang sering muncul dalam siaran berita. Mengapa masyarakat gemar meniru adegan-adegan yang ada dalam televisi? Hal ini karena masyarakat mengidap kebiasaan 'layar keca oriented'. Kebiasaan tersebut berarti masyarakat memandang segala sesuatu yang muncul di layar televisi sebagai hal yang baik, sehingga patut disimak (Lestari, 2006). Persoalannya, masyarakat kerap kali

kurang mampu membedakan apakah acara di televisi itu bersifat mendidik atau justru menjerumuskan. Bahkan mereka cenderung menyimak acara-acara yang sifatnya 'menyeramkan'.

Apa saja acara-acara yang dinilai 'menyeramkan' itu? Acara-acara televisi yang dinilai menyeramkan adalah berita-berita kriminal, karena pasti ada pihak-pihak yang menjadi korban bahkan sampai mati, pelaku kejahatan, kelengahan korban, dan kerugian harta benda. Acara-acara televisi itu antara lain Buser (buru dan sergap, yang ditayangkan oleh stasiun televisi SCTV), Patroli (Indosiar), Sidik (TPI), Sergap (RCTI), TKP (Tempat Kejadian Perkara, Trans 7), Brutal (Lativi), dan Saksi Mata (Global TV).

Bagaimana cara masyarakat 'belajar' tentang perilaku kejahatan? Dalam acara-acara kriminal tersebut, pembawa acara secara rinci menjelaskan tentang proses terjadinya kejahatan sampai dengan pelaku masuk penjara. Bahkan cara-cara pelaku melaksanakan niat jahatnya sering kali direka ulang. Cara-cara semacam ini seperti halnya perkuliahan yaitu mengajarkan tentang tahap-tahap terjadinya kejahatan. Maksud pihak pengelola televisi mungkin baik yaitu memperingatkan masyarakat dengan cara menjelaskan tentang strategi berpikir atau bertindak para penjahat. Pada sisi lain, penjahat yang belum ahli pun ternyata berkesempatan untuk 'belajar' tentang cara-cara melakukan kejahatan yang lebih canggih. Hasil belajar penjahat itu muncul dalam berita-berita di media massa. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila angka kejahatan di Indonesia semakin lama semakin meningkat baik jumlah maupun mutunya. Kenyataan itu tentu saja menimbulkan kecemasan pada para pemirsa yang waspada tentang dampak negatif televisi.

Apa kecemasan itu? Kecemasan adalah suatu keadaan emosi karena adanya gangguan syaraf dan mental (Drever dalam Tyasrini, 1996). Kecemasan timbul karena adanya pertentangan antara prinsip kesenangan dan prinsip kenyataan (Freud dalam Gunarsa, 1983). Semakin senjang jarak kesenangan dan kenyataan itu, maka semakin seseorang menjadi cemas. Kecemasan ini dipicu oleh adanya persepsi seseorang pada suatu peristiwa. Persepsi ialah proses seseorang melihat, mendengar, menginterpretasikan, dan kemudian merasakan suatu informasi (Thoha, 1993). Persepsi ini menjangkau seluruh panca indera manusia, sehingga persepsi merupakan proses kognitif. Apabila persepsi yang muncul dalam benak individu bersifat negatif akibat tayangan-tayangan televisi, maka individu akan mengalami kecemasan. Hal ini karena individu mampu membayangkan segala dampak tayangan yang mengerikan itu terjadi dalam hidupnya. Tentu saja situasi semacam ini tidak sehat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap berita kriminal di televisi dengan kecemasan pada remaja. Manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan bagi para pemerhati pendidikan, guru, dan

orangtua untuk lebih menjaga anak didiknya agar tidak terkena dampak negatif tayangan televisi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan adanya rasa khawatir dan rasa takut. Kecemasan ini dapat dialami oleh setiap individu dalam tingkat yang berbeda-beda (Darajat, 1989). Perasaan cemas itu bisa saja dialami, meskipun individu tidak mengalami peristiwa-peristiwa yang menyebabkan hal-hal yang mengerikan itu (Chaplin, 2001).

Apa saja situasi-situasi yang dapat menyebabkan kecemasan? Situasi yang menimbulkan kecemasan yaitu adanya ancaman pada status atau tujuan seseorang dan adanya perasaan bahwa ia akan mendapatkan suatu tanggung jawab besar (Coleman, dalam Zahra, 1996). Ancaman terhadap status seseorang menimbulkan kecemasan karena individu merasa tidak yakin akan kekuatan posisinya dalam masyarakat. Individu merasa bahwa mungkin saja status sosialnya akan hancur. Adanya perasaan bahwa individu akan mendapat beban berat di pundaknya sementara itu ia tidak yakin tentang kekuatannya, juga menyebabkan kecemasan. Hal ini berarti ketika individu merasa tidak yakin tentang situasi dirinya dan kekuatan dirinya ketika menghadapi suatu hal yang dianggapnya mengerikan atau hal yang berat, maka timbullah kecemasan.

Berdasarkan penjelasan tentang situasi-situasi yang menyebabkan kecemasan itu, maka dapat dipahami bahwa pemaparan penyiar televisi tentang cara-cara terjadinya suatu kejahatan akan menyebabkan seseorang menjadi cemas. Individu membayangkan bahwa dirinya akan menjadi korban kejahatan seperti halnya tontonan yang ada di televisi, meskipun ia belum pernah mengalaminya (Lazarus, dalam Oki, 2005). Mungkin saja, kecemasan yang dialami individu itu berkembang menjadi semacam phobia atau ketakutan yang amat sangat (Freud, dalam Gunarsa, 1983; Whitehead, dalam Oki, 2005). Bahkan kecemasan itu akan tampak dalam berbagai gejala fisik seperti tangan dan kaki basah oleh keringat, perut terasa melilit, mual, dan gejala fisik lainnya.

Bagaimana cara mengukur kecemasan? Untuk mengukur kecemasan maka aspek-aspek pendukungnya harus diketahui. Kecemasan mempunyai lima aspek yaitu melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya, cemas akan tanggung jawab besar yang akan dipikulnya, cemas karena individu sudah mengambil keputusan, cemas karena pengalaman traumatik pada masa lampau, dan cemas karena menghadapi hukuman (Coleman dalam Zahara, 1996; Jersild, dalam Zahara, 1996).

Seseorang menjadi cemas karena adanya persepsi buruk terhadap suatu hal. Persepsi ini merupakan proses kognitif yang mana seseorang memperoleh informasi, kemudian ia menginterpretasikan informasi tersebut sebagai caranya untuk memahami suatu hal atau lingkungannya (Sarwono, 1999). Cara lain untuk memahami suatu informasi yaitu dengan menghubungkan atau mengorganisasi berbagai informasi atau rangsang. Hubungan-hubungan informasi itu kemudian menjadi semacam pesan yang bermakna seperti halnya sebuah cerita (Rakhmat, 1996; Robbins, 1998; Collingwood, dalam Shinta, 2004). Cara seseorang memperoleh informasi itu dengan melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pencicipan, dan penciuman. Cara seseorang memahami informasi yaitu melalui kesadaran atau proses kognisi.

Bagaimana cara mengukur persepsi seseorang? Cara mengukur persepsi tentang tontonan adegan di layar televisi yaitu dengan mengetahui aspek-aspeknya. Aspek-aspek persepsi yaitu situasi psikologi seseorang, pengaruh keluarga, pengaruh budaya dan lingkungan, karakteristik individu, dan suasana emosional individu (Rakhmat, 1996; Walgito, 1993). Penjelasan tentang persepsi terhadap tayangan acara di televisi menunjukkan bahwa persepsi dapat ditujukan pada suatu benda tetapi juga bisa ditujukan pada suatu peristiwa. Persepsi yang ditujukan pada suatu peristiwa disebut persepsi sosial. Persepsi sosial ialah proses terjadinya pengamatan yang melibatkan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Fisher, dalam Shinta, 2004).

Bagaimana cara persepsi sosial tersebut berpengaruh terhadap kecemasan seseorang? Persepsi sosial yang berasal dari peristiwa-peristiwa yang ada dalam tayangan televisi berperan sebagai rangsang (stimulus). Hanya rangsang tertentu saja yang mampu menarik perhatian. Syarat rangsang yang menarik perhatian yaitu adanya pengulangan, intensitas, dan kesinambungan (Shinta, 2004). Adegan-adegan yang mengerikan dan sering ditayangkan berulang kali pada hampir semua stasiun televisi, tentu menarik perhatian pemirsa. Hal itu tentu meningkatkan kecemasan seseorang. Intensitas siaran yang kuat, misalnya darah korban berceceran, tentu membuat seseorang menjadi ngeri ketika melihatnya. Kesinambungan adegan sering diperlihatkan oleh penyiar, terutama ketika sang pelaku belum tertangkap atau belum terungkap semuanya sementara korbannya sudah banyak. Hal ini biasanya terlihat ketika pemirsa bahkan bisa bertindak seperti layaknya sutradara, yang mampu meneruskan berita sampai akhir dengan cara menebak-nebak. 'Kemampuan' pemirsa dalam menebak-nebak itu dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, keyakinan, persepsi, bahkan proses belajar (Walgito, 1994).

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara persepsi terhadap berita kriminal di televisi dengan kecemasan remaja. Semakin buruk

persepsi remaja terhadap berita kriminal di televisi maka kecemasan pada remaja akan semakin tinggi pula. Apabila persepsi yang terbentuk semakin baik, maka tingkat kecemasan remaja akan semakin rendah pula terhadap tayangan televisi.

METODE

Variabel bebas penelitian ini ialah persepsi terhadap berita kriminal di televisi. Definisi operasional variabel persepsi ialah pandangan, penilaian, tanggapan, pemberian arti, atau penyimpulan individu terhadap tayangan televisi. Tayangan televisi dalam penelitian adalah informasi atau berita yang sifatnya kriminal, yang mana akan muncul informasi seperti jenis kejahatan, pelaku, korban, kerugian atau pengorbanan yang terjadi, dan cara-cara kejahatan berlangsung). Cara mengukur variabel persepsi ini adalah dengan melihat aspek-aspeknya (Azwar, 1999). Aspek variabel persepsi yaitu faktor psikologis, keluarga, latar belakang budaya dan lingkungan, karakteristik individu, dan suasana emosional.

Berdasarkan lima aspek tersebut, maka disusunlah Skala Persepsi terhadap Berita Kriminal di Televisi. Butir-butir pada skala itu mempunyai sifat *favorable* (memihak pada skala penelitian) dan sifat *unfavorable* (tidak memihak pada skala penelitian). Butir-butir pada skala hendaknya mempunyai sifat *favorable* dan *unfavorable*, untuk menghindari jawaban subjek yang stereotip. Pada butir-butir yang *favorable*, skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat tidak setuju atau STS (nilai 1), tidak setuju atau TS (nilai 2), setuju atau S (nilai 3), dan sangat setuju atau SS (nilai 4). Pada butir-butir yang *unfavorable*, skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju atau SS (nilai 1), setuju atau S (nilai 2), tidak setuju atau TS (nilai 3), dan sangat tidak setuju atau STS (nilai 4).

Skala Persepsi tersebut harus diuji coba untuk mengetahui validitasnya. Tujuan pengujian validitas skala adalah untuk memastikan bahwa skala tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Azwar, 1999). Cara mengukur validitas skala yaitu dengan menggunakan kriteria pembandingan, dan kriteria pembandingan itu berupa nilai totalnya (Hadi, 1990). Ukuran dari validitas tersebut adalah $r_{it} \geq 0,3$, yang mana r_{it} berarti korelasi antara butir dan nilai totalnya.

Penelitian ini menggunakan uji coba terpakai pada 60 subjek mahasiswa. Sebelum uji coba, jumlah butir pada Skala Persepsi adalah 50 butir (25 butir bersifat *favorable* dan 25 butir bersifat *unfavorable*). Setelah uji coba, maka jumlah butir yang valid adalah 38 butir (18 butir bersifat *favorable* dan 20 butir bersifat *unfavorable*). Butir-butir tersebut merata pada semua aspek, sehingga skala tersebut tetap dapat diwakili oleh lima aspek. Adapun pengujian validitas menunjukkan bahwa nilai r_{it} butir-butir bergerak antara 0,361 sampai dengan 0,753.

Selain validitas butir, Skala Persepsi juga harus diukur reliabilitasnya. Tujuan pengujian reliabilitas skala adalah untuk mengetahui konsistensi alat pengukur. Alat ukur yang mempunyai reliabilitas tinggi berarti jawaban dari seseorang pada suatu saat akan relatif sama dengan jawaban sekarang (Azwar, 1999). Cara menghitung reliabilitas yaitu teknik analisis covariance dengan menggunakan program SPSS sehingga dihasilkan Alpha Cronbach. Nilai Alpha Cronbach yang dapat diterima yaitu $\geq 0,6$. Hal itu berarti bila suatu skala mempunyai nilai Alpha Cronbach $\geq 0,6$ maka skala tersebut dikategorikan reliabel. Hasil pengujian reliabilitas pada setiap aspek adalah reliabel yaitu aspek psikologis (Alpha Cronbach = 0,891), aspek keluarga (Alpha Cronbach = 0,832), aspek kebudayaan dan lingkungan (Alpha Cronbach = 0,786), aspek karakteristik individu (Alpha Cronbach = 0,848), dan aspek suasana emosional (Alpha Cronbach = 0,758).

Jadi Skala Persepsi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 38 butir. Butir-butir pada skala tersebut sudah valid, dan aspek-aspek skala tersebut juga sudah reliabel. Rentang nilai yang mungkin dari skala adalah antara 38 sampai dengan 152. Nilai yang tinggi pada skala itu menunjukkan persepsi individu yang buruk terhadap tayangan berita kriminal. Nilai yang rendah pada skala tersebut, sebaliknya, merupakan petunjuk bahwa persepsi individu baik terhadap tayangan berita kriminal yang ditontonnya di televisi.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang variabel tergantung. Variabel tergantung penelitian ini adalah kecemasan remaja setelah menonton berita kriminal di televisi. Definisi operasional kecemasan ialah perasaan tidak tenteram sebagai reaksi psikologis terhadap situasi-situasi sosial yang dinilainya mengancam dirinya baik secara psikhis maupun fisik. Situasi-situasi sosial itu mungkin saja dihadapi individu secara langsung maupun tidak langsung. Situasi yang dihadapi secara tidak langsung misalnya menonton televisi atau melihat peristiwa yang menimpa orang lain, dan diri sendiri tidak terlibat sama sekali.

Cara mengukur variabel kecemasan yaitu dengan melihat aspek-aspeknya (Azwar, 1999). Aspek variabel kecemasan yaitu melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya, cemas akan tanggung jawab besar yang akan dipikulnya, cemas karena individu sudah mengambil keputusan, cemas karena pengalaman traumatik pada masa lampau, dan cemas karena menghadapi hukuman.

Berdasarkan lima aspek itu, maka disusunlah Skala Kecemasan Menonton Berita Kriminal di Televisi. Butir-butir pada skala itu mempunyai sifat *favorable* (memihak pada skala penelitian) dan sifat *unfavorable* (tidak memihak pada skala penelitian). Pada butir-butir yang *favorable*, skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat tidak setuju atau STS (nilai 1), tidak setuju atau TS (nilai 2), setuju atau S (nilai 3), dan sangat setuju atau SS (nilai 4). Pada butir-butir yang

unfavorable, skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju atau SS (nilai 1), setuju atau S (nilai 2), tidak setuju atau TS (nilai 3), dan sangat tidak setuju atau STS (nilai 4).

Seperti halnya Skala Persepsi, Skala Kecemasan tersebut harus diuji coba untuk mengetahui validitasnya. Tujuan pengujian validitas skala adalah untuk memastikan bahwa skala tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Azwar, 1999). Cara mengukur validitas skala yaitu dengan menggunakan kriteria pembandingan, dan kriteria pembandingan itu berupa nilai totalnya (Hadi, 1990). Ukuran dari validitas tersebut adalah $r_{it} \geq 0,3$, yang mana r_{it} berarti korelasi antara butir dan nilai totalnya.

Jumlah butir pada Skala Kecemasan sebelum uji coba adalah 50 butir (25 butir bersifat *favorable* dan 25 butir bersifat *unfavorable*). Setelah uji coba terpakai dengan melibatkan 60 subjek, maka jumlah butir yang valid adalah 37 butir (23 butir bersifat *favorable* dan 14 butir bersifat *unfavorable*). Butir-butir tersebut merata pada semua aspek, sehingga skala tersebut tetap dapat diwakili oleh lima aspek. Adapun pengujian validitas menunjukkan bahwa nilai r_{it} adalah 0,336 sampai 0,764. Nilai itu menunjukkan bahwa validitas Skala Kecemasan cukup tinggi.

Selain validitas butir, Skala Kecemasan juga harus diukur reliabilitasnya. Tujuan pengujian reliabilitas skala adalah untuk mengetahui konsistensi alat pengukur. Alat ukur yang mempunyai reliabilitas tinggi berarti jawaban dari seseorang pada suatu saat akan relatif sama dengan jawaban sekarang (Azwar, 1999). Cara menghitung reliabilitas yaitu teknik analisis covariance dengan menggunakan program SPSS sehingga dihasilkan Alpha Cronbach. Nilai Alpha Cronbach yang dapat diterima yaitu $\geq 0,6$. Hal itu berarti bila suatu skala mempunyai nilai Alpha Cronbach $\geq 0,6$ maka skala tersebut dikategorikan reliabel. Hasil pengujian reliabilitas pada setiap aspek adalah reliabel yaitu aspek melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya (Alpha Cronbach = 0,840), aspek cemas akan tanggung jawab (Alpha Cronbach = 0,843), aspek cemas akan trauma masa lalu (Alpha Cronbach = 0,782), aspek cemas menghadapi hukuman (Alpha Cronbach = 0,731).

Jadi Skala Kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 37 butir. Butir-butir pada skala tersebut sudah valid, dan skala tersebut juga sudah reliabel. Rentang nilai yang mungkin dari skala adalah antara 37 sampai dengan 148. Nilai yang tinggi pada skala itu menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi terhadap berita-berita kriminal, dan nilai yang rendah menunjukkan kecemasan yang rendah terhadap berita-berita kriminal yang ditontonnya di televisi.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang populasi dan sampel. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa yang tergabung dalam organisasi dari daerah tertentu yang berlokasi di Yogyakarta. Jumlah anggota populasi adalah 60 orang. Mereka adalah kelompok mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Selatan. Sampel

dalam penelitian ini adalah sama dengan populasi. Karakteristik sampel adalah individu yang sudah menonton berita kriminal di televisi paling tidak tiga kali dalam satu bulan terakhir.

Pembahasan berikutnya tentang pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode korelasi product moment dari Karl Pearson (Hadi, 1986). Alasan digunakannya metode korelasi product moment karena penelitian ini hanya melibatkan dua variabel saja yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Sebelum uji hipotesis yang menggunakan korelasi product moment, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan itu antara lain uji normalitas dan uji linearitas.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari 60 subjek penelitian dianalisis dengan metode korelasi product moment. Uji asumsi yang sangat penting dalam statistik parametrik adalah sebaran data yang diperoleh memenuhi prinsip kurve normal. Hasil pengujiannya menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* yaitu *asymptotic significance* (2 ekor) = 0,755 ($p > 0,05$) untuk Skala Kecemasan, dan 0,921 ($p > 0,05$) untuk Skala Persepsi. Hasil pengujian itu menunjukkan bahwa sebaran data pada kedua skala penelitian memenuhi prinsip-prinsip kurve normal.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi product moment adalah $r_{xy} = 0,430$ dengan $p < 0,00$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis signifikan. Dengan perkataan lain, ada hubungan antara persepsi mahasiswa dengan kecemasan yang melandanya setelah individu menonton tayangan berita kriminal di televisi. Semakin buruk persepsinya terhadap suatu berita kriminal, maka individu semakin merasa cemas setelah menonton tayangan berita kriminal di televisi.

DISKUSI

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara buruknya persepsi tentang berita-berita kriminal terhadap kecemasan yang ditimbulkan karena menonton berita kriminal di televisi. Seberapa besar sumbangan persepsi terhadap munculnya kecemasan? Dari perhitungan kuadrat koefisien korelasi, ternyata sumbangan variabel persepsi terhadap variabel kecemasan adalah sekitar 18,5%. Hal ini berarti ada sekitar 81,5% hal-hal di luar variabel persepsi yang menyumbang munculnya kecemasan subjek karena menonton berita kriminal di televisi.

Mengapa variabel persepsi begitu sedikitnya dalam menyumbang kemunculan kecemasan setelah menonton berita kriminal yang mengerikan? Kecemasan seringkali bermuara pada imajinasi dan juga hal-hal yang nyata. Hal itu berarti responden penelitian mungkin saja merasa cemas meskipun persepsinya tidak buruk terhadap berita-berita kriminal. Hal ini karena mereka mungkin saja dibesarkan

dalam keluarga yang tidak dapat memberikan rasa nyaman dan aman, sehingga mereka menjadi mudah cemas (Rice, 2001). Apalagi lingkungan sekolah juga tidak memberinya rasa aman. Oleh karena itu, untuk penelitian pada masa depan maka variabel dukungan keluarga terhadap hal-hal yang mencemaskan dalam hidup, perlu dikendalikan.

Hal lain yang mempengaruhi rendahnya sumbangan variabel persepsi terhadap kemunculan kecemasan setelah menonton berita kriminal adalah lokasi penempatan televisi. Dalam asrama mahasiswa tersebut, televisi ditempatkan di ruang tamu. Para penghuni kurang mempunyai kesempatan untuk menyimak berita-berita kriminal secara rinci karena sangat sedikit penghuni asrama yang mempunyai televisi di kamarnya masing-masing. Jadi penghuni asrama sering menonton berita-berita kriminal secara bersama-sama, sehingga mereka mungkin saja tidak menjadi cemas setelah menonton berita kriminal. Oleh karena itu untuk penelitian berikutnya, keberadaan televisi (di kamar sendiri atau di ruang tamu) perlu dikendalikan terlebih dahulu.

Rekomendasi berikutnya yaitu para pengelola stasiun televisi hendaknya mempunyai sifat mendidik dalam merancang program-programnya. Berita-berita kriminal yang disiarkan mungkin saja diberi informasi yang lebih mendidik seperti cara-cara menghadapi kejahatan di jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. (2001). *Kamus lengkap psikologi*. (Penerjemah Kartini Kartono). Jakarta: CV. Rajawali.
- Darajat, Z. (1989). *Kesehatan mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Gunarsa, S. D. (1983). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (1990). *Metodologi research*. Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lestari, T. E. (2006). Hubungan antara frekuensi menonton tayangan kriminal dengan perilaku agresif remaja. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Oki, T. H. (2005). Hubungan antara persepsi terhadap guru matematika dengan kecemasan mengikuti mata pelajaran matematika pada siswa SMAN 1 Godean. *Skripsi*. (tidak diterbitkan), Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT Rosda Karya.

- Rice, F. P. (2001). *Human development: A life span approach*. 4th ed. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Robbins, S. P. (1998). *Organizational behavior: Concepts, controversies, applications*. New Jersey, Upper Saddle River: Prentice-Hall International, Inc.
- Sarwono, S.W. (1999). *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shinta, A. (2004). Persepsi dan perilaku organisasi. *Jurnal Ilmiah Proklamasi*. 8 (1), Juni, hal. 74-88.
- Thoha, M. (1993). *Psikologi komunikasi*. Bandung: P. T. Rosda Karya.
- Tyasrini. (1996). Hubungan kecemasan dengan produktivitas kerja pada karyawan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Walgito, B. (1994). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zahara. (1996). Hubungan antara kecemasan dengan tekanan darah pada penderita hipertensi. *Skripsi*, (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45. Yogyakarta.